



MODEL INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMA NEGERI 2 MALANG

Alifah Kamilia Nawawi¹, Imam Safi'i², Indhra Musthofa³

¹Universitas Islam Malang, ²Universitas Islam Malang, ³Universitas Islam Malang

e-mail: ¹21901011188@gmail.com, ²imam.safii@unisma.ac.id,

³indhra.musthofa@unisma.ac.id

Abstract

The results show that there are many cases of intolerance in Indonesia. Due to the large diversity with different religious backgrounds. Thus diversity is needed in instilling the values of religious moderation in students through learning the Religion of Islamic Religious Education at SMA Negeri 2 Malang. Based on initial observations, that the values of religious moderation that are internalized in the implementation of Islamic Religious Education learning occur when non-Muslim students still join in learning to conduct attendance, motivation and information related to school. They are provided with classrooms to conduct learning with their respective religious teachers. Not only that, in the implementation of internationalization, there are activities on Islamic holidays, for example the commemoration of the Isra' Mi'raj of the Prophet Muhammad SAW at SMA Negeri 2 Malang which is carried out by all school residents who are Muslim, but all non-Muslim school residents gather in a room to hold there is an event itself which is guided by the coach. This study describes and analyzes how the values of moderation of religion are in SMA Negeri 2 Malang, how is the internalization of values of moderation of religion in SMA Negeri 2 Malang, how is the model of internalizing the values of moderation of religion in learning Islamic Religious Education in SMA Negeri 2 Malang.

Kata Kunci: *Model, Internalisasi, Nilai-Nilai Moderasi, Moderasi beragama.*

A. Pendahuluan

Berdasarkan observasi awal, bahwasanya nilai-nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI terdapat ketika sisiwi non muslim masih bergabung dalam pembelajaran untuk melakukan absensi, motivasi dan informasi terkait sekolah. Mereka disediakan ruang kelas untuk melakukan pembelajaran dengan guru agamanya masing-masing. Tidak hanya itu dalam pelaksanaan internaisasi terdapat pada kegiatan Hari Besar Islam contohnya peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW di SMA Negeri 2 Malang yang dilaksanakan seluruh warga sekolah yang beragama Islam, akan tetapi seluruh warga sekolah yang non muslim berkumpul di suatu ruangan untuk mengadakan ada acara sendiri yang dipandu oleh pembinanya.

Indonesia memiliki keanakearagaman budaya, suku, ras, bahasa dan agama. Salah satunya merupakan keanekaragaman agama yang memilki 6 negara yang

diakui negara diantaranya: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghuchu. Keberagaman juga dapat memicu terjadinya konflik yang mengatasnamakan agama, ras dan budaya di Indonesia. Setiap agama pasti memiliki pengajaran aturan-aturan yang memiliki toleransi dengan nilai-nilai moderasi beragama sehingga terciptanya kerukunan dalam bermasyarakat. Keberagaman dimasyarakat memiliki perbedaan dalam hal suku, agama, ras, kebiasaan adat, norma, dan lain sebagainya (Karimah, Bakri and Safi'i 2022).

Setiap lembaga pendidikan mempunyai budaya sendiri, seperti di lingkungan masyarakat yang memiliki corak khasnya sendiri (Hidayat, Hasan and Musthofa 2021). Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dengan semaksimal mungkin. Karena mempunyai peran penting dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 2 Malang melalui inovasi pendekatan, strategi, dan metode pembinaan tertentu. Diantaranya dengan penanaman internalisasi nilai kepada peserta didik, tidak hanya mengetahui dan melakukannya saja, tetapi juga menjadikan hal yang diketahui dan dilakukan itu menjadi miliknya, menyatu dalam dirinya, dan selalu digunakan atau dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan dengan memahami fenomena yang dialami oleh subjek dengan cara mendeskripsikan dan menjelaskan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan metode alamiah (Meleong 2002). Dalam penelitian ini fokus kajiannya model internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Malang yang terletak di Jalan Laksamana Martadinata 84 Malang. Dengan dilakukan turun langsung lapangan untuk memperoleh informasi yang terkait dengan tujuan menemukan data yang dibutuhkan dan diolah oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Peneliti melakukan observasi dengan mengharuskan turun ke lapangan untuk mengamati secara langsung yang berkaitan dengan dengan lingkungan tempat ranagan, kegiatan pelaku waktu benda peristiwa dan tujuan (Narbuko and Achmadi 2002). Setelah melakukan observasi peneliti selanjutnya melakukan metode wawancara. Teknik wawancara ini dilakukan untuk menemukan data melalui pengalaman-pengalaman informan dari topik tertentu. Pada penelitian ini wawancara dilakukan dengan Waka Kurikulum, Dewan guru dan siswa muslim dan non muslim guna menambah data penguat terhadap hasil observasi yang telah dilakukan. Dan metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data

dengan mencari data-data yang berkaitan dengan penelitian. Pada penelitian ini metode dokumentasi diperoleh berupa gambar (foto) dan data tertulis.

Teknik analisis data dilakukan peneliti dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles and Huberman 1992). Reduksi data meliputi membuat meringkas data, mengembangkan sistem mengkode data, menelusur tema, membuat gugus-gugus dan menulis memo. Pada penyajian data terdapat teks naratif berbentuk catatan lapangan, dan bagan. Dengan menggabungkan secara tersusun, apakah kesimpulan sudah tepat atau dianalisis kembali. Pada penarikan kesimpulan terdapat memikirkan ulang selama penulisan, tinjauan ulang catatan lapangan, bertukar pikiran dengan teman sejawat dan menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, terdapat nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 2 Malang, Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 2 Malang, dan Model internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Malang.

1. Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMA Negeri 2 Malang

Nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 2 Malang hanya menanamkan empat nilai moderasi beragama. Adapun nilai moderasi tersebut yaitu, *Tawazun* (Seimbang), *Tasamuh* (Toleransi), *Musawah* (Kesejajaran), *Syura'* (Musyawarah).

a. Nilai Tawadzun (Seimbang)

Dalam mewujudkan sekolah yang berkualitas, sekolah harus memiliki sebuah perencanaan yang berkualitas, rumusan visi dan misi merupakan bagian dari perencanaan yang berkualitas. Oleh karenanya seluruh warga sekolah harus memahami agar dapat mengetahui fungsi, peran dan tugas yang harus dilakukan. Misi dalam sebuah lembaga merupakan hal-hal yang harus dicapai pihak-pihak yang berkepentingan di masa datang (Calam & Qurniati, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi serta didukung dokumentasi yang dilakukan peneliti terdapat bahwa temuan-temuan ketika Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dengan nilai seimbang diterapkan didalam misi sekolah yang tercantum dalam point ke-2 yaitu melaksanakan kegiatan pembinaan dan layanan sesuai dengan minat bakat peserta didik.

Nilai seimbang mempunyai jalan pertengahan atau memposisikan dirinya di tengah-tengah ketika menghadapi sesuatu yang terjadi disekitar kita (Nikmah, 2018), dalam perspektif lain juga dijelaskan sikap moderat

yang berpengaruh kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi diharuskan untuk mempunyai sikap dan cara pandang adil dan seperti jalan lurus tanpa miring ke kanan atau ke kiri dengan tujuan menciptakan hubungan sosial yang harmonis (Mahbubi, 2012).

Jadi, menurut teori-teori dan temuan-temuan ini sudah sesuai dengan yang didapat di lapangan. Pada dasarnya untuk menumbuhkan nilai-nilai seimbang dalam berbagai bidang di SMA Negeri 2 Malang, terdapat ketika peran pendidik dalam proses belajar mengajar harus mengenal karakter peserta didik, semua peserta didik memiliki hak dan kewajiban yang sama, tidak hanya peserta didik yang berprestasi saja yang mendapat perhatian, peserta didik yang kurang berprestasi juga pasti menginginkan diperhatikan. Bersikap seimbang dan adil dalam menempatkan sesuatu dengan porsinya dan tidak berlebihan agar mereka belajar dengan tenang, aman, nyaman dan dinamis.

Diperkuat dengan hasil analisis dari observasi ketika peneliti melakukan observasi terwujudnya bentuk nilai-nilai moderasi beragama dengan nilai seimbang ketika semua peserta didik saling melaksanakan kegiatan *class meeting* ditunjukan mereka melaksanakan tugas dengan baik yang terjadwal dan sudah direncana dalam agenda perencanaan. Tidak ada saling membenci dan iri karena mereka telah mendapatkan perhatian yang sama oleh peran guru agamanya masing-masing.

b. Nilai *Tasamuh* (Toleransi)

Kehidupan di dunia ini tidak lepas dari keberagaman yang begitu besar. Keberagaman terjadi karena perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Toleransi itu bukan menggabungkan antara agama yang satu dengan yang lainnya dalam hal aturan dan keyakinan, lebih kepada menghargai agama lain. Toleransi merupakan sikap perilaku agar saling menghormati perbedaan antara individu maupun kelompok didalam bermasyarakat (Jamarudin, 2016). Toleransi merupakan suatu tindakan yang melarang tindakan deskriminasi antara kelompok yang berbeda untuk seallau menghormati dan menghargai segala aspek kehidupan yang berlandaskan kemanusiaan dan rasa persaudaraan (Karimah, Bakri and Safi'i 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi serta didukung dokumentasi yang dilakukan peneliti terdapat bahwa temuan-temuan ketika Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dengan nilai *tasamuh* diterapkan didalam ketika dalam pembelajaran PAI. Dalam pembelajaran guru PAI menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dengan menyisipkan nilai toleransi dalam aspek kehidupan bahwa semua agama agar mereka saling menghormati kewajiban dan haknya masing-masing, sehingga ketika melakukan ibadah tidak mengganggu satu dengan yang lain. Hal ini

diperkuat ketika dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Malang sudah menunjukkan adanya sebuah toleransi antar umat beragama agama lain sedang melakukan ibadah mereka tidak mengganggu temannya yang memiliki agama berbeda dengannya dan tidak mengganggu ketika belajar agama.

Terdapat slogan didepan lapangan SMA Negeri 2 Malang yang berbunyi "Kita Berbeda bukan berarti saling membenci" maksud dari slogan tersebut dengan mewajibkan seluruh warga sekolah ikut berpartisipasi dalam mewujudkan nilai toleransi maksudnya ketika berbeda agama dengan kita tidak boleh dijadikan alasan untuk saling membenci atau bermusuhan seperti halnya bullying kepada sesama teman.

Jadi, menurut teori-teori dan temuan-temuan ini sudah sesuai dengan yang didapat di lapangan. Pada dasarnya untuk menumbuhkan nilai toleransi dalam berbagai bidang di SMA Negeri 2 Malang, terlihat ketika para siswa muslim dan non muslim bisa berbaur dengan baik tanpa mempedulikan latar belakang agama. Ditunjukan ketika mereka sedang berjalan ke kantin bersama, saling menyapa. Maka menunjukkan bahwa mereka mempunyai hubungan baik dengan siswa yang berbeda agama.

Diperkuat kembali dengan hasil analisis dari observasi ketika peneliti melakukan observasi adanya slogan toleransi di SMA Negeri 2 Malang sudah menunjukkan adanya nilai-nilai moderasi beragama dengan diajarkan menghargai dan menghormati apa itu perbedaan sehingga bisa menerapkan di kehidupan mendatang. Pemahaman penerapan nilai toleransi dapat mempersatukan perbedaan yang ada sehingga meminimalisir terjadinya perpecahan dalam kelompok kecil maupun besar.

c. *Musawah* (Kesejajaran)

Dalam keberagaman terdapat perbedaan itu berarti bukanlah sumber perpecahan, di dalam bermasyarakat tentunya ada perbedaan atau ketidaksamaan dalam bersosial. Ketika dalam ilmu sosial *musawah* disebut dengan HAM, yaitu di depan hukum dan pengadilan manusia memiliki hak yang sama. Manusia memiliki hak-hak yang sama dalam mewujudkan keadilan dihadapan hukum. Dari segi etimologi dan terminologi *musawah* berarti persamaan hak sesama manusia tanpa memandang warna kulit, suku bangsa, bahasa, dan lain-lain. Jadi Islam menjunjung tinggi ketsetaraan derajat manusia tidak mengenal deskriminasi berdasarkan ras, suku, golongan, keturunan dan lainnya

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi serta didukung dokumentasi yang dilakukan peneliti terdapat bahwa temuan-temuan ketika Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dengan nilai *musawah* diterapkan didalam ketika dalam pembelajaran PAI. Dalam pembelajaran guru PAI

ketika mengajar di kelas tidak membedakan kepada peserta didiknya ketika memiliki jenis ras, warna kulit. Karena pada dasarnya warna kulit merupakan pemberian Tuhan.

Hal ini diperkuat ketika Terdapat slogan didepan kelas disamping masjid SMA Negeri 2 Malang yang berbunyi "*Say No to Racism*" artinya katakan tidak untuk rasisme. Maksud dari slogan tersebut dengan mewajibkan seluruh warga sekolah ikut berpartisipasi dalam bersama mengukuhkan kerukunan dan melumpuhkan rasisme di SMA Negeri 2 Malang.

Rasisme adalah suatu tindakan membedakan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain berdasarkan ras dan budaya mereka hal ini dapat memunculkan pikiran individu ataupun kelompok, menyebabkan timbulnya kebencian terhadap kelompok yang minoritas tujuannya untuk menindas kelompok masyarakat yang minoritas. Rasisme berasal dari dominasi dan dasar pemikiran seseorang, dengan merendahkan dan melakukan kekerasan berdasarkan warna kulit (Kencana, 2014). Rasisme merupakan salah satu kepercayaan atau doktrin yang menyatakan kalau perbedaan biologis dan ras manusia menentukan pencapaian seseorang *doktrin* ini menyakini bahwa suatu ras tertentu lebih superior dan memiliki kewenangan untuk mengatur ras yang lainnya yang melanggar hak atau kebebasan seseorang.

Seiring perkembangan zaman, rasisme tetap berkembang dan muncul dalam aspek kehidupan sosial hal ini disebabkan oleh stereotip sosial terhadap karakteristik fisik. Stereotip merupakan pendapat mengenai orang-orang kelompok tertentu yang mencakup ras, kelompok, etnik, kaum tua, profesi atau dengan penampilan fisik, tidak dari stereotip menimbulkan deskriminasi.

Jadi, menurut teori-teori dan temuan-temuan ini sudah sesuai dengan yang didapat di lapangan. Pada dasarnya untuk menumbuhkan nilai kesejajaran di SMA Negeri 2 Malang, terlihat ketika mereka ketika bertemu dengan ras, warna kulit yang berbeda mereka mengharagai bersikap ramah menjalin hubungan sosial dengan baik kepada siapapun temannya yang berbeda agama dengan mereka.

Diperkuat kembali dengan hasil analisis dari observasi ketika peneliti melakukan observasi adanya slogan rasisme di SMA Negeri 2 Malang sudah menunjukan adanya nilai-nilai moderasi beragama dengan diajarkan nilai kesejajaran seluruh warga sekolah mengharuskan untuk menolak rasisme. Rasisme dapat menyebabkan penyiksaan perlakuan buruk karena orang dari ras lain dianggap tidak setara sebagai manusia, hal ini dapat membuat kesenjangan kesempatan akibat deskriminasi.

d. Syura' (Musyawarah)

Musyawarah adalah kegiatan bersama untuk membicarakan suatu perkara. Musyawarah adakah saling merundingkan dan menjelaskan serta saling menukar pendapat mengenai suatu perkara (Rachman, 2021).

Menurut pendapat lain *syura'* adalah suatu proses penyampaian pendapat yang dimiliki, serta saling memperbaiki pendapat yang ingin disampaikan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi serta didukung dokumentasi yang dilakukan peneliti terdapat bahwa temuan-temuan ketika Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dengan nilai *syura'* diterapkan didalam ketika dalam pembelajaran PAI. Dalam pembelajaran guru PAI menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dengan menyisipkan nilai musyawarah dalam aspek kehidupan bahwa semua agama berhak mengeluarkan penyampaian suara ketika saat berdiskusi kelompok pada pembelajaran, kegiatan pemilihan anggota kelas, dan kegiatan lomba-lomba *class meeting*. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut tidak lepas dari kesepakatan bersama dengan mengumpulkan pandangan yang beragam untuk mencapai kesepakatan bersama. Tetapi suara-suara yang mayoritas tidak selalu identik dengan kebenaran.

Hal ini diperkuat ketika pengamatan yang dilakukan peneliti di ruangan kelas XI-IPS-2 menunjukkan adanya sebuah nilai musyawarah didalam kelas bentuk nilai-nilai moderasi beragama yaitu nilai musyawarah telah dilakukan peserta didik ketika ada kegiatan *class meeting* di sekolah. Pada saat kegiatan pemilihan anggota lomba *class meeting* hal ini ditunjukan ketika peserta didik non muslim dengan peserta didik muslim hubungan mereka menjadi lebih akrab sebagai sarana membaaurkan peserta didik non muslim dengan peserta didik muslim, yang jumlahnya lebih mayoritas peserta didik muslim.

Jadi, menurut teori-teori dan temuan-temuan ini sudah sesuai dengan yang didapat di lapangan. Pada dasarnya untuk menumbuhkan nilai musyawarah di SMA Negeri 2 Malang, terdapat ketika berdiskusi didalam kelas dalam hal berdiskusi kelompok, pemilihan ketua kelas, dan pemilihan anggota kelompok pada *class meeting* dengan mengemukakan pendapat, memecahkan sebuah permasalahan dikelas. Maka terwujudnya keadilan Hak Asasi Manusia seperti kebebasan dalam beragama, dan lain sebagainya, menjunjung tinggi kebersamaan kehidupan berbangsa dan bernegara. Mengutamakan musyawarah atas masalah dan persoalan yang mereka hadapi dalam mengambil keputusan terciptanya suasana harmonis, tentram, dan suasana damai. Diperkuat kembali dengan hasil analisis dari observasi ketika peneliti melakukan observasi adanya nilai musyawarah di SMA Negeri 2 Malang sudah menunjukkan adanya nilai-nilai moderasi beragama dengan diajarkan nilai musyawarah ketika peneliti mengajak diskusi bersama membahas tentang penyebab terjadinya konflik agama yang terjadi di Indonesia

2. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi beragama di SMA Negeri 2 Malang.

Peneliti menganalisis tata tertib di sekolah terdapat kebijakan dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 2 Malang yaitu dalam pedoman peningkatan intaq ada pembiasaan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama berdasarkan hasil wawancara dengan analisis dokumen diketahui bahwa peningkatan iman dan taqwa saat mulai datang sekolah seluruh peserta didik menerapkan 5S saat bertemu dengan kepala sekolah, guru, karyawan maupun sesama peserta didik lainnya maupun orang lain (misalnya orang tua teman yang dikenal). Saat pembelajaran dikelas pada saat pembelajaran umum diawali dengan duduk dengan khitmat dan berdoa bersama sama, dan memberi salam kepada bapak ibu yang mengajar. Pada saat pembelajaran agama yang peserta didik muslim membaca bersama-sama ayat Al-Qur'an dengan khitmat pada setiap awal pembelajaran selama 5-10 menit, bagi peserta didik yang non muslim, pada saat pelajaran hendaknya melakukan aktivitas pembinaan agamanya sesuai dengan agama yang dianutnya. Ketika Saat istirahat didalam atau diluar sekolah peserta didik harus menerapkan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) sesama peserta didik lainnya maupun orang lain (misalnya orang tua teman yang dikenal). Membaca doa ketika memulai dan mengakhiri makan serta memperhatikan adabnya, membaca doa ketika keluar/masuk WC serta memperhatikan adabnya, membiasakan diri, menghindari sifat tercela, seperti rasa iri, dengki, hasut, dll. Ketika saat berolahraga membaca doa sebelum pelajaran, membaca doa ketika berganti pakaian. Ketika saat berakhirnya pelajaran dengan membaca doa ketika pelajaran berakhir, bagi peserta didik muslim, membiasakan sholat dhuhur berjama'ah sebelum pulang atau di saat ada kesempatan pada jam istirahat ke-2, membiasakan memberi salam kepada bapak atau ibu guru. Ketika saat mengikuti ekstrakurikuler/kerohanian, bagi peserta didik muslim mengkaji Al-Qur'an dan Al-Hadist, Khotmil qu'an dan Istighosah, bagi peserta didik non muslim mengkaji kitab sucinya masing-masing. Pada saat kegiatan keagamaan peserta didik harus melaksanakan peringatan hari-hari besar keagamaan di lingkungan SMA Negeri 2 Malang, melaksanakan diskusi, ceramah, kajian keislaman dan berbagai macam lomba keagamaan

- Penanaman dan penguatan cara pandang, pola pikir dan praktik moderasi beragama di SMA Negeri 2 Malang.

Pelaksanaan internalisasi dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah dan menghayati cara pandang, pola pikir, dan praktik moderasi beragama yang tercantum di dalam tata tertib sekolah. Sebagaimana yang dipaparkan

pada hasil penelitian penanaman moderasi beragama di SMA Negeri 2 Malang diantaranya:

a. Membudayakan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun).

Pelaksanaan penanaman dan penguatan tentang moderasi ini mengacu pada nilai-nilai moderasi beragama yaitu tasamuh, dan musawah. Pada pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 2 Malang dengan mewujudkan budaya 5S melalui pendekatan, pembiasaan, keteladanan dengan memberikan alasan yang bisa meyakinkan mereka. Budaya sebagai keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia (Daryanto, 2015). Budaya 5S yang diterapkan di SMA Negeri 2 Malang yang harus dilakukan oleh seluruh warga sekolah yang mendasari tingkah laku, kebiasaan sebagai akibat dari adanya interaksi yang masuk di lingkungan sekolah.

Hal ini menunjukkan adanya pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam budaya ini. Internalisasi nilai-moderasi beragama budaya 5S dapat melatih kemampuan siswa lebih menghargai keberadaan sesama dengan membiasakan berinteraksi menjadikan hidup rukun, saling peduli, dapat bekerja sama dengan baik dan demokratis untuk meminimalisir terjadinya konflik.

Diperkuat kembali dengan hasil analisis dari observasi ketika peneliti melakukan observasi adanya budaya 5S dengan di SMA Negeri 2 Malang sudah menunjukkan adanya nilai-nilai moderasi beragama dengan membiasakan budaya 5S dalam pembelajaran PAI ketika mereka bertemu mereka saling tersenyum dengan siswa, guru, atau pun karyawan, ketika datang menyapa dengan halo gimana kabarnya, mengucapkan salam ketika memasuki kelas, mengawali doa ketika memulai pelajaran, mencium tangan gurunya, melaksanakan tugas piket secara rutin. Penerapan 5S melalui pembiasaan dapat mengubah siswa pada arah ke lebih baik dan tidak lupa peran guru agamanya masing-masing dalam membimbing, mengarahkan, keteladanan agar siswa rutin dan terbiasa menerapkan budaya 5S.

b. Kegiatan di ruang Kelas (Siswa non muslim memiliki ruangan dan guru sendiri).

Pada pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 2 Malang dengan mewujudkan ketika ada pembelajaran umum di ruangan kelas mereka berdoa menurut keyakinan masing-masing sebelum memulai pelajaran. Kegiatan berdoa menurut keyakinan masing-masing merupakan berdoa kepada tuhanNya agar diberi ilmu yang bermanfaat.

Pada saat pembelajaran Agama peserta didik yang muslim sebelum memulai pelajaran dengan membaca Al-qur'an selama 5-10 Menit, pada peserta didik yang non muslim melakukan aktivitas pembinaan keagamaan sesuai dengan agama yang dianutnya. Hal ini merupakan suatu upaya yang

dilakukan sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembinaan sesuai dengan agamanya masing-masing

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama diwujudkan ketika ada pelajaran agama peserta didik non muslim seperti Kristen dan Katolik ada gurunya masing masing dan disediakan ruangan untuk melaksanakan kegiatan belajar Pendidikan agama merupakan sarana utama, dan dengannya nilai-nilai agama diperkenalkan baik kepada individu maupun kepada masyarakat. Di samping itu, pendidikan agama juga menciptakan iklim, suasana, bahkan ransangan nilai konkret di dalam hidup untuk mengalami atau menghayati nilai-nilai tertentu. Lewat pembelajaran dan penghayatan, pendidikan agama berusaha membina mental, iman dalam diri para penganut (Riberu, 2001).

Hasil kegiatan di ruangan kelas sudah sesuai dengan teori-teori dan temuan-temuan tersebut menunjukkan terdapat adanya nilai di SMA Negeri 2 Malang sudah menunjukkan adanya nilai-nilai moderasi beragama dengan diajarkan nilai *Tasamuh dan Musawah*. Pendidikan agama sangat penting bagi siswa muslim ataupun non-muslim. Dalam pendidikan agama siswa diajarkan dan diarahkan untuk menjadi lebih baik, di dalamnya diajarkan moral dan etika. Agama bisa menjadi petunjuk bagi para penganutnya, dengan belajar agama kehidupan siswa lebih terarah dan tidak terjerumus ke dalam kemaksiatan dan kesesatan.

c. Pengembangan kompetensi inti (KI 1 dan KI 2) yang bermuatan moderasi beragama.

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMA mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, di dalamnya memuat aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan.

Dari hasil penelitian dan analisis peneliti terdapat muatan nilai moderasi beragama disajikan baik secara eksplisit maupun implisit. Dengan demikian guru dapat memaksimalkan dalam menjelaskan dan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di kelas X-XI tingkat SMA mengandung muatan nilai moderasi beragama

- Program terkait moderasi beragama sesuai dengan kurikulum sekolah

a. Shalat dhuhur berjama'ah

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti tentang nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung di dalam pembiasaan solat dhuhur di SMA Negeri 2 Malang dengan menjalin keakraban antar sesama, setelah shalat dhuhur biasanya para peserta didik menunjukkan sikap berjabat tangan antara peserta didik lainnya, serta berdzikir dan berdoa bersama sama. Hal ini menunjukkan dapat menjalin keakraban dan

kebersamaan antar peserta didik. Menurut Ahmad Faiz (2017) pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah yang dilakukan terdapat nilai kebersamaan dan kerukunan akan tumbuh dari peserta didik. Shalat dhuhur dilaksanakan ketika jam waktu istirahat ke-dua, hal tersebut merupakan strategi guru dalam pembiasaan shalat dhuhur berjamaah dengan melalui absensi. Absensi biasanya di koordinir oleh masing-masing ketua kelas dan diserahkan ke guru PAI untuk memasukan nilai kedalam raport. Dengan demikian pembiasaan akan berdampak besar terhadap akhlak dan kepribadian ketika dewasa. Menurut Amirulloh (2014) Pembiasaan yang dilakukan sejak kecil akan melekat dengan kuat dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat diubah.

Jadi, menurut teori-teori dan temuan-temuan ini sudah sesuai dengan yang didapat di lapangan. Pada dasarnya untuk menumbuhkan nilai tawasuth dan nilai kesejajaran di SMA Negeri 2 Malang, terdapat ketika pembiasaan shalat dhuhur berjamaah pembiasaan tersebut akan berdampak besar ketika dewasa. Nilai seimbang dalam pembiasaan solat duhur peserta didik mampu hidup seimbang dengan menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat maksudnya porsi dunia dan akhirat haruslah sama, dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai umat Islam. Dan nilai kesejajaran dengan menyeimbangkan derajat manusia, warna kulit itu sama di hadapan Allah, yang membedakan hanyalah dari amalnya ibadahnya.

b. Ekstrakurikuler ROHIS di Sekolah

Ekstrakurikuler ROHIS merupakan salah satu ekstrakurikuler yang ada di sekolah yang berbasis agama di didalam seluruh kegiatannya. Memiliki wadah besar yang dimiliki peserta didik untuk menjalankan aktivitas dakwa di sekolah (Koesmarwanti & Widiyantoro, 2000). Dalam eksul ini terdapat kegiatan sesuai program kerja tiap tahunnya. Terdapat program diantaranya pengajian, bakti sosial, pesantren kilat, PBHI, seni baca Al-Qu'an, Praktik pengalaman agama dan kreasi remaja muslim (Noer, Tambak, & Rahman, 2017). Eksul ROHIS sebagai suatu wadah keagamaan yang diolah dan dikembangkan oleh peserta didik, pembina, serta pendamping ROHIS.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi serta didukung dokumentasi yang dilakukan peneliti terdapat bahwa temuan-temuan ketika Pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 2 Malang Ekstrakurikuler Rohani Islam, di SMA Negeri 2 Malang eksul ini disebut dengan BDI (Badan Dakwah Islam). yang yang dilaksanakan diluar jam pelajaran yang dilakukan didalam sekolah atau di luar sekolah. Sebagai sarana bagi peserta didik dalam memperdalam ilmu agama serta serta menciptakan dan membangun sikap keberagaman peserta didik. Diperkuat kembali dengan hasil analisis dari observasi ketika peneliti melakukan observasi sudah menunjukan adanya nilai-

nilai moderasi beragama dengan kegiatan keagamaan pada peringatan Isra' Mi'raj terdapat hikmah bagaimana memahami agama dan bagaimana manusia itu beragama. Agama murni datangnya dari Allah, akan tetapi implikasi dari keragaman ilmu agama yang merupakan hasil dari pemahaman manusia terhadap agamalah yang menjadi pemicu munculnya perbedaan pada tataran sikap beragama. Dan pada Isra Miraj ini merupakan perwujudan dari moderasi beragama karena merupakan gabungan antara unsur spiritual dan material yang terhimpun secara seimbang agar lebih memilih sesuatu secara adil dan pada tempatnya.

Jadi, menurut teori-teori dan temuan-temuan ini sudah sesuai dengan yang didapat di lapangan. Pada dasarnya untuk menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pelaksanaan ekskul di SMA Negeri 2 Malang, terdapat nilai *tawasuth, syura'*.

c. Kegiatan *Outdour Learning* atau program terkait moderasi beragama sesuai dengan kurikulum sekolah

Pelaksanaan pembelajaran *outdour learning* merupakan inovasi guru dalam meningkatkan tujuan pembelajaran yang tercapai, mengarahkan peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran, memberikan suasana yang menyenangkan. Pembelajaran di luar kelas merupakan kegiatan belajar-mengajar dengan memanfaatkan lingkungan sekitar atau di alam bebas (Vera, 2012).

Adapun langkah-langkah pembelajaran *outdoor learning* atau pembelajaran di luar kelas (Sari, 2012), antara lain sebagai berikut:

- a. Guru mengajak siswa ke lokasi di luar kelas,
- b. Guru memberitahu siswa untuk berkumpul sesuai kelompoknya,
- c. Guru membuka pelajaran dengan salam,
- d. Guru memberikan motivasi pada siswa,
- e. Guru memberikan paduan belajar kepada masing-masing kelompok,
- f. Guru memberikan penjelasan cara kerja kelompok,
- g. Masing-masing kelompok berpencah pada lokasi untuk melakukan pengamatan dan diberi waktu,
- h. Guru membimbing siswa selama pengamatan di lapangan,
- i. Selesai pengamatan siswa disuruh berkumpul kembali untuk mendiskusikan hasil pengamatannya,
- j. Guru memandu jalannya diskusi kelompok dan setiap kelompok diberi kesempatan mempresentasikan hasil diskusinya yang nantinya akan ditanggapi oleh kelompok lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan didukung dokumentasi yang dilakukan peneliti terdapat bahwa temuan-temuan ketika pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 2 Malang melalui kegiatan *outdour learning* yang dilaksanakan oleh siswa kelas

XI IPS melaksanakan kegiatan *outour learning* di BMKG mereka mengamati dan mendalami objek tertentu. bahwa pada aktivitas tersebut akan memunculkan komunikasi, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, saling memahami dan menghargai perbedaan

Jadi, menurut teori-teori dan temuan-temuan ini sudah sesuai dengan yang didapat di lapangan. Pada dasarnya untuk menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pelaksanaan *outdour learning* di SMA Negeri 2 Malang, terdapat nilai *syura'*, *tasamuh*, *musawah*. Sebagai upaya mewujudkan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, melalui musyawarah, peserta didik diajarkan beradaptasi langsung dengan orang-orang sekitar, dan menjalin kerjasama dengan peserta didik lainnya. Dalam aktivitas ini akan memunculkan komunikasi, kesetaraan antara peserta didik lainnya, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, saling memahami, dan menghargai perbedaan.

3. Model Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Malang

Model internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Agama Islam di SMA Negeri 2 Malang dilihat ketika menggunakan model pembelajaran langsung dengan menggunakan audio visual dan di praktikkan melalui bermain peran, dan model pembelajaran ceramah dengan menyisipkan nasihat-nasihat.

a. Model pembelajaran langsung dengan menggunakan audio visual di praktikkan dengan bermain peran.

Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, gaya belajar sangatlah berpengaruh pada pencapaian pembelajaran. Peran guru memfasilitasi peserta didiknya sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing. Gaya belajar ditinjau dari cara memproses informasi, interaksi sosial, dan faktor lingkungan (Jagig & Mohammad, 2016) sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran guru dapat menggunakan media pembelajaran yang menyediakan materi melalui visual, audio, dan kinestetik sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Media pelajaran digunakan sebagai penyampaian materi yang memnuhi gaya belajar peserta didik. Melalui media pembelajaran siswa menjadi lebih semangat untuk pembelajaran. Karena aktivitas pembelajaran tidak sebatas mendengarkan dari gurunya. Media audio visual merupakan jenis media pembelajaran yang memiliki unsur lengkap karena mengombinasikan audio, visual, dan gerak (Daryanto, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi serta didukung dokumentasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 2 Malang pada kelas X dan XI terdapat bahwa temuan-temuan memiliki model pembelajaran langsung menggunakan audio visual dipraktikkan dengan bermain peran

dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. Media menggunakan audio visual di sajikan guru melalui tayangan-tayangan yang sesuai dengan materi pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 2 Malang. Melalui media audio visual yang disajikan dalam sebuah film atau gambar hidup serta video yang diproyeksikan melalui lensa proyektor. Penayangan video dapat membantu penyerapan informasi yang berupa pesan-pesan nilai-nilai moderasi beragama yang tersaji dalam media audio visual

Pemain mendapatkan peran sesuai dengan kemampuan beraktingnya. Setiap orang berhak mengikuti casting (pemilihan peran) dan dari situlah sutradara memilih yang terbaik dari mereka. Saat casting, selalu dipilih dua orang sekaligus untuk satu peran. Yang satu pemain utama dan yang lain cadangan. Setelah menerima peran mereka menghafal naskah. Mereka juga melakukan diskusi dengan lawan main. Tak jarang mereka melakukan observasi mengenai peran yang akan dimainkannya (Kokasih, 2012)

Jadi, menurut teori-teori dan temuan-temuan ini sudah sesuai dengan yang didapat di lapangan. Pada dasarnya untuk menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Malang, terdapat model pembelajaran langsung menggunakan audio visual dan dipraktikkan dengan bermain peran. Model pembelajaran ini menurut peneliti sangat efektif dilaksanakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. Karena dalam mempraktikkan dengan bermain peran peserta didik dapat berlatih dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama secara langsung materi yang disampaikan berisi ekspresi, gerak tubuh, dan intonasi saling berkerja sama dalam pembentukan tim untuk memainkan perannya, setelah menerima perannya mereka melakukan diskusi dengan lawan mainnya dan terdapat pesan-pesan atau nilai moral tentang pentingnya bermoderasi beragama.

b. Metode pembelajaran ceramah dengan menyisipkan nasihat-nasihat moderasi beragama.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi serta didukung dokumentasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 2 Malang pada kelas X dan XI terdapat bahwa temuan-temuan memiliki model pembelajaran ceramah dengan menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dengan penyajian materi melalui penuturan dan penerangan lisan kepada peserta didik. Pengajaran metode ceramah dimulai melalui ringkasan tentang pokok-pokok yang akan diuraikan lalu dengan menguraikan dan menjelaskan pokok-pokok yang penting dalam pembicaraan. Penggunaan metode ceramah dalam pendidikan Agama hampir semua materi pendidikan Agama Islam dapat menggunakan metode ini, baik yang mencakup aqidah

maupun akhlak, dan juga dapat mengaplikasikan perilaku dan akhlak pada nilai-nilai moderasi beragama.

Metode ceramah adalah penerapan dan penuturan secara lisan oleh pendidik di dalam kelas. Dengan kata lain, dapat pula dimaksudkan, bahwa metode ceramah itu adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pendidik terhadap peserta didiknya dalam satu tempat. Metode ceramah dalam penyajiannya terdapat pendidik menggunakan alat-alat bantu, seperti: bendanya, sketsa, peta dan sebagainya (Ramayulis, 2010).

Jadi, menurut teori-teori dan temuan-temuan ini sudah sesuai dengan yang didapat di lapangan. Pada dasarnya untuk menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Malang, terdapat model/metode ceramah dengan menyisipkan nasihat-nasihat moderasi beragama maka dapat di pahami bahwa peranan metode ceramah dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam sangat relevan, mengingat relevansi metode ceramah tersebut, didasarkan pada materi dan tujuan yang ingin dicapai bukan hanya untuk memperoleh ilmu pengetahuan saja, akan tetapi pada sisi lain diharapkan agar kelak peserta didik dapat mengaplikasikan perilaku atau akhlak yang berorientasi pada nilai-nilai moderasi beragama.

D. Simpulan

Model Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI telah diterapkan. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan sebagai berikut: Nilai-nilai moderasi beragama yang ada di SMA Negeri 2 Malang adalah nilai *Tawadzun*, (Seimbang), *Tasamuh* (Toleransi), *Musawah* (Kesejajaran), dan *Syura'* (Musyawarah), pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 2 Malang adalah terdapat penanaman penguatan cara pandang, pola pikir dan praktik moderasi beragama melalui membudayan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun), kegiatan diruangan kelas diwujudkan ketika pelajaran agama ada gurunya masing-masing dan disediakan ruangan untuk kegiatan belajar mengajar, pengembangan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang bermuatan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI, yang kedua adanya program-terkait moderasi beragama sesuai dengan kurikulum sekolah melalui shalat dhuhur berjamaah, ekstrakurikuler ROHIS di sekolah, kegiatan *outdoor learning* atau program terkait moderasi beragama sesuai dengan kurikulum sekolah, model internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Agama Islam di SMA Negeri 2 Malang melalui model pembelajaran langsung dengan menggunakan audio visual dan di praktekkan melalui bermain peran, dan model pembelajaran ceramah dengan menyisipkan nasihat-nasihat.

Daftar Rujukan

- Riberu, J. *Kegelisahan Sepanjang Zaman*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Calam, Ahmad , and Ammah Qurniati. "Merumuskan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan." *SAINTIKOM* 15 (2016): 55.
- Daryanto. *Media Pembelajaran* . Bandung: Satu Nusa, 2012.
- Hidayat, Rahmad , Nur Hasan, and Indhra Musthofa. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Peserta didik di SMA Annur Bululawang Malang." *Pendidikan Islam* 6 (2021).
- Jamarudin, Ade. "Membangun Tasamuh Keberagaman Dalam Prespektif Al-Qu'an." *Media Komunikasi Umat Beragama* 8 (2016): 2.
- Karimah, Hasanatul, Maskuri Bakri, and Imam Safi'i. "Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Dalam Membentuk Karkter nklusif Pda Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Probolinggo." *Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2022).
- Koesmarwanti, and Nugroho Widiyantoro. *Dakwah Sekolah Di Era Baru*. Solo: Inter Media, 2000.
- Kokasih. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Media, 2012.
- Mahbubi, M . *Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012.
- Meleong, Lexy J. *Metedeologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002.
- Miles, and Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Narbuko, C., and A Achmadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Nikmah, Fitrotun. "Implementasi Konsep At-Tawasut Ahlus-Sunnah Wal Jama'ah Dalam Membangun Karakter Anak Di Tingkat Sekolah Dasar." *Jurnal Tarbawi* 15 (2018).
- Noer, Ali, Syahraini Tambak, and Harun Rahman. "Upaya Ekstrakurikuler Rohis Dalam Meningkatkan Sikap Kebergaman Siswa Di SMK Ibnir Taimiyah Pekanbaru." *Al Thariqah*, 2017.
- Rachman. *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. 2021.

Ramayulis. *Metedeologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.

Sari, Windayani Ika Yunita. *Pengaruh Penggunaan Metode Outdour Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi*. Universitas Negeri Gorontalo: Skripsi, 2012.

Vera, Adelia. *Metode Mengajar Anak Di Luar Kelas*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.